

NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM TASAWUF AL-GHAZALI DAN PENGARUHNYA TERHADAP ETIKA ISLAM

*Moral Value Consisted In The Tasawuf Al-Ghazali And
The Influence Towards Islamic Ethics*

Widyastini

ABSTRACT

This research aim is to know how far is the value of moral still being used by means of measurement in case of achieving human life happiness, especially, in connection with God, human to human and human to circumstances.

When human without any bases on moral values, so the life of human will run imbalancely and more focus on his own needs than those of society in general, this case is based of principle : " Goals to permit all the ways" and the result is that human will be not human.

For more knowing about and aknowledging more in deep about the problem of moral, in which always scope human life, so it possibly need to observe and research moral values consisted in the tasawuf Al-Ghazali and the influence towards Islamic ethics, so that eventually, will be attained the benefits for Indonesian nations in which most people embrace Islamic religion, especially, in running recent development.

This research was held by having observed biblioghraphical studies, especially concerning with the title of the research, beth in the form of books and literatures by striving to look for data of tasawuf Al-Ghazali and the influence towards Islamic ethics.

Based on the research results having been analized, so that it can be drawn some conclusion that in Islamic principles, the problems of moral values discussing about many problems both of the good and bad become the most essential problem, both the tasawuf Al-Ghazali and Islamic ethics, and the influence of tasawuf Al-Ghazali towards Islamic ethics looked at and involved in the moral resources underlying, that is Al-Qur'an and Al-Hadits.

I. PENGANTAR

Moralitas dalam Islam merupakan suatu hal yang paling inti dan sangat mendasar dalam ajaran agama Islam dan merupakan salah satu faktor penentu dalam meraih sesuatu keberhasilan dalam hidup dan kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Manusia sebagai hamba Allah merupakan makhluk yang tertinggi dibanding makhluk-makhluk Allah yang lain, karena manusia dikaruniai Allah berupa akal pikiran yang dapat menentukan mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Manusia akan tumbuh dan

berkembang menjadi manusia yang baik dan berguna bagi sesama manusia bila dalam hidupnya senantiasa mengutamakan nilai-nilai moral daripada nilai-nilai material.

Tasawuf dan etika Islam adalah dua cabang ilmu pengetahuan dalam filsafat Islam, yang keduanya baik tasawuf maupun etika Islam objek pembahasannya pada akhirnya akan bertemu pada satu titik fokus yaitu moralitas Islam.

Sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam, maka sudah sewajarnya apabila dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari berusaha semaksimal mungkin untuk menghayati, melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Disamping itu, hal tersebut juga berkaitan dengan masalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam tasawuf terutama Al-Ghazali, dimana Al-Ghazali lebih dikenal sebagai "Hujjatul Islam", maupun nilai-nilai moral yang terkandung dalam etika Islam dan sejauh mana tasawuf berpengaruh terhadap etika Islam.

Dengan mengingat hal-hal tersebut di atas, maka peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian dengan mengambil judul : "Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf Al-Ghazali Dan Pengaruhnya terhadap Etika Islam.

I. CARA PENELITIAN

A. Bahan Atau Materi Penelitian

Bahan atau materi penelitian ini secara keseluruhan berupa studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku atau karya-karya ilmiah yang antara

lain berupa :

1. Buku-buku tentang tasawuf pada umumnya.
2. Buku-buku tentang Al-Ghazali dan tasawufnya.
3. Buku-buku tentang filsafat Islam.
4. Buku-buku tentang etika Islam.
5. Karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Jalan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jalan meneliti buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan kepustakaan, kemudian melakukan pendataan yang dianggap penting. Data-data yang telah diperoleh disajikan secara analisis atau diuraikan satu persatu menurut bagian-bagiannya dan disintesis atau digabungkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh suatu hasil penelitian.

Akhirnya dalam penarikan kesimpulan digunakan metode verstehen atau pemahaman dengan cara menggunakan kaidah-kaidah logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Cara Analisis

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan untuk memperoleh data-data yang lengkap mengenai Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Islam.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis, metode sintesis dan metode verstehen.

Metode analisis adalah suatu metode yang dipergunakan untuk

menguraikan data-data yang telah diperoleh dan diperinci satu-persatu menurut bagian-bagiannya.

Metode sintesis adalah suatu metode yang digunakan untuk menggabungkan data-data yang telah diperoleh. Dengan kata lain, secara keseluruhan data-data yang telah diperoleh tersebut digabungkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh suatu hasil.

Akhirnya dari hasil yang diperoleh tersebut ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode *verstehen* atau suatu metode yang digunakan untuk memahami dengan menari kesimpulan dari data-data yang telah diteliti dengan menggunakan kaidah-kaidah logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Karakteristik Tasawuf

Sebagaimana diketahui bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan penedekatan diri kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa dan haji.

Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Allah. Jalan untuk mencapainya adalah dengan tasawuf. Beberapa pengertian tentang tasawuf, antara lain sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan mistisisme adalah mencari hubungan langsung dengan Allah. Inti sari mistisisme termasuk di dalamnya tasawuf adalah kesadaran terhadap adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan Allah dalam istilah

Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris disebut *mystical union*. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. (Nasution, 1983)

2. Tasawuf berasal dari kata *suf* yaitu wol, yang dimaksud bukanlah wol dalam arti modern, wol yang dipakai oleh orang-orang kaya, tetapi wol primitif dan kasar yang dipakai pada zaman dahulu oleh orang-orang miskin di Timur Tengah. Pada zaman itu pakaian kemewahan adalah sutra. Orang sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi hidup keduniawian dan kesenangan jasmani dan untuk itu mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai wol kasar tersebut. Dikatakan bahwa tasawuf datang dari luar dan masuk ke dalam Islam.
3. Menurut ahli bahasa dan sejarah pada dewasa ini menyatakan bahwa perkataan "shufi" itu bukanlah dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Yunani lama yang telah dibahasa Arabkan, yaitu berasal dari kata "theosofi", artinya ilmu Ketuhanan, kemudian diucapkan dengan lidah orang Arab berubah menjadi "Tasakuf". (Hamka, 1970).
4. Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf adalah semacam ilmu syari'ah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah tekun beribadah dan memutuskan hubungan dengan segala selain Allah hanya menghadap Allah semata, Menolak hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak,

kelezatan harta benda dan kemegahan serta menyendiri menuju jalan Allah dalam khalawat dan ibadah.

5. Menurut Junaid tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji, sedangkan menurut Al Hallaj, yaitu pada waktu ia disalib dan menunggu ajalnya, dan ia berkeyakinan bahwa dirinya dapat bersatu dengan Allah, kemudian datang seseorang bertanya kepadanya : "Apakah arti yang sejati dari tasawuf itu ?". Darah telah keluar dari tubuh dan matanya, punggungnya telah hangus kena panas hanya menunggu tubuhnya akan dipotong. Pada waktu ia berkata untuk yang terakhir kalinya : "Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini. Inilah dia tasawuf!". (Hamka, 1970).

B. Latar Belakang Timbulnya Pemikiran Tasawuf dalam Islam

Teori-teori mengenai sebab-sebab timbulnya pemikiran tasawuf dalam Islam, antara lain sebagai berikut :

1. Pengaruh ajaran-ajaran Kristen tentang faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang pada malam hari menjadi penunjuk jalan bagi kafilah yang lewat, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat yang memperoleh makan bagi musafir yang kelaparan.
2. Filsafat mistik Phytagoras yang ber-

pendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di dalam samawi. Untuk memperoleh senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup dari dunia materi yaitu zuhud untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Phytagoras untuk meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah menurut pendapat sebagian orang yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam.

3. Filsafat emanasi Plotinus yang menyatakan bahwa wujud ini memancar dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan, tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau dapat bersatu dengan Tuhan.
4. Ajaran-ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Faham fana yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan fahan nirwana.
5. Ajaran agama Hindhu yang mendorong manusia untuk meninggalkan hidup duniawi dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman. (Nasution, 1983).

Demikianlah beberapa paham dan ajaran yang mempengaruhi timbulnya tasawuf di kalangan umat Islam. Teori

benar atau tidak, sangat sulit dibuktikan. Walau bagaimanapun, dengan atau tanpa pengaruh dari luar, sufisme dapat timbul dalam Islam.

Di dalam Al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, misalnya dalam S. Al Baqarah ayat 186 yang artinya : "Jika hambaKu kepadamu tentang diriKu, maka Aku dekat dan mengabulkan semua yang memanggil jika aku panggil". Tuhan disini mengatakan bahwa Ia dekat dengan manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh kaum sufi do'a diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan semua orang yang ingin dekat padanya. "Timur dan Barat adalah kepunyaan Tuhan, kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan". (S. Al Baqarah, ayat 185). Ayat berikut dengan lebih tegas mengatakan betapa dekatnya manusia dengan Tuhan. "Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya". (S, Al Qaf, ayat 16). Ayat ini mengandung arti bahwa Tuhan ada di dalam manusia, bukan di luar diri manusia. Bukan ayat-ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga hadits ada yang menjelaskan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan. "Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang akan mengetahui Tuhan". Hadits ini mengandung arti, bahwa untuk mengetahui Tuhan, orang tidak pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal pada dirinya ia akan kenal kepada Tuhan.

Jadi terlepas dari kemungkinan ada

atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta hadits seperti tersebut di atas dapat membawa (mempengaruhi) kepada timbulnya aliran sufi dalam Islam yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

C. Perkembangan Alam Pikiran Al Ghazali

Untuk mengenal alam pikiran Al Ghazali, perlu ditinjau unsur-unsur pemikiran yang ditentang Al Ghazali dan unsur pemikiran yang mempengaruhi filsafatnya dalam mencapai kebenaran. Empat macam unsur pemikiran yang mempengaruhi alam pikiran Al Ghazali, antara lain sebagai berikut :

- a) Unsur pemikiran Mutakallimin
- b) Unsur pemikiran Filosof
- c) Unsur pemikiran kaum Bathiniyah
- d) Unsur pemikiran kaum sufi

Mula-mula al Ghazali mendalami pemikiran kaum Mutakallimin dengan segala macam alirannya, kemudian Al Ghazali melihat betapa perbedaan-perbedaan itu terjadi mereka berkelainan pendapat dalam menghadapi persoalan masing-masing. Al Ghazali tidak puas dengan dalil-dalil Mutakallimin saja, kemudian ia mempelajari filsafat terutama pendapat-pendapat Ibnu Sina. Setelah mempelajari filsafat dengan seksama, Al Ghazali mengambil kesimpulan bahwa menggunakan akal semata-mata dalam masalah Ketuhanan adalah seperti menggunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan.

Tidak puas dengan hasil-hasil filsafat, kemudian Al Ghazali menyelidiki pemikiran kaum Bathiniyah. Penganut pemikiran kaum Bathiniyah berpendapat bahwa ilmu yang sejati atau

Kebenaran yang Mutlak itu hanya dapat ditemukan daripada "Imam Al Ma'sum" yang suci dari kesalahan dan dosa. Al Ghazali pada akhirnya menyimpulkan bahwa Imam Yang Ma'sum kaum Bathiniyah itu hanyalah "tokoh" yang ideal saja, hanya di dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan ini.

Belum puas dengan ketiga macam penyelidikan itu, Al Ghazali kemudian mengikuti pemikiran kaum sufi; yang pada akhirnya dengan mengikuti pemikiran kaum sufi akan mendapatkan hakikat kebenaran yang dicari dan diselidiki selama ini. Al Ghazali menghadapkan seluruh hati dan kemauannya hanya kepada Allah semata-mata dan menganggap soal dunia ini dengan segala godaannya. (Bakry, 1973).

Akhirnya Al Ghazali merasa berhasil dengan tasawuf ini, dan merasa dibukakan oleh Allah suatu pengetahuan ajaib yang belum pernah ia alami sebelumnya. Pengetahuan tasawufiah yang ia anggap sebagai rahasia hakikat kebenaran yang dicari selama ini.

Al Ghazali memperoleh kesan bahwa orang sufi (ahli tasawuf) sungguh-sungguh berada di atas jalan yang benar, berakhlak baik dan mendapatkan pengetahuan yang tepat. Dengan hasil yang terakhir ini, maka Al Ghazali merasa puas dengan penyelidikannya dan segala pendapatnya tentang tasawuf (yang dianggap sesuai dengan hakikat Islam) ditulis dalam bukunya "Ihya' Ulumuddin".

Sebagian orang menganggap bahwa Al Ghazali bukan seorang ahli filsafat (filosof) tetapi seorang ahli tasawuf (sufi). Alasannya karena Al Ghazali dalam bukunya "Tahafut al Falasifah" telah menentang dengan terang-terangan

hasil-hasil filsafat Yunani sendiri dan dengan terang-terangan menganggap bahwa "akal" dan "filsafat" bukanlah alat yang paling utama baginya.

Sesungguhnya anggapan itu tidak benar, karena Al Ghazali tidak hanya bersandar pada akal dan filsafat semata-mata, maka hal itu tidak perlu diartikan bahwa Al Ghazali telah menentang pemakaian akal dan filsafat.

Bahkan sebaliknya seluruh prestasi Al Ghazali dalam buku-bukunya dapat dianggap hasil "akal" dan karya "filsafat" yang disesuaikan dengan prinsip agama Islam. Kesimpulan "kebenaran" Al Ghazali yang dinamakan orang "Tasawuf" pada umumnya lebih banyak memakai "perasaan" daripada "pemikiran", akan tetapi perlu diketahui bahwa dalam "mistik" (tasawuf) Al Ghazali jelas sekali faktor "pemikiran" lebih tampak daripada faktor "perasaan". Hal tersebut sesuai dengan tuntunan ayat-ayat Al Qur'an betapa pentingnya faktor "akal" (Bakry, 1973). Besarnya pengaruh Al Ghazali dalam dunia Islam dapat dilihat dari gelar Hujjatul Islam yang diberikan kepadanya dan sebutan sebagai muslim terbesar sesudah Nabi Muhammad saw. Bukunya Ihya' Ulumuddin masih tetap dipelajari dan diusahakan untuk diamalkan oleh sebagian umat Islam. Sebagai seorang pemikir Islam yang mempunyai pengaruh besar Al Ghazali telah memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemahaman ajaran-ajaran di kalangan umat Islam.

Al Ghazali mendapat gelar "Hujjatul Islam" dari dunia Islam. Ini berarti bahwa umat Islam pada umumnya menyukai bahwa amal dan ilmu Al Ghazali selama hidupnya merupakan

suatu Hujjah (pembelaan) yang berhasil menentang unsur-unsur luar yang membahayakan keyakinan umat Islam.

D. Berbagai Macam Pandangan Tentang Pengertian Etika Islam

a) Menurut Ibnu Miskawaih :

“Etika islam ialah keadaan jiwa, yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu”.

b) Menurut Al Ghazali :

“Etika Islam ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa, daripada lahiriah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara' dinamakan akhlaq yang baik dan apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk dinamakan akhlaq yang buruk”.

c) Menurut Ahmad Amin :

“Etika Islam adalah ilmu yang menerangkan pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, menjelaskan tujuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat”.

d) Menurut ulama ahli ilmu akhlaq :

“Etika Islam ialah ilmu yang menerangkan tentang kebaikan hati dan segenap panca indera. Objeknya ialah akhlaq itu sendiri, dari segi menghias diri dengan akhlaq yang terpuji dan melepaskan diri dari akhlaq yang buruk. Faedahnya ialah memperoleh kebaikan dan segenap panca indera, di dalam kehidupan di dunia ini dan berbahagia

dengan memperoleh tingkatan yang setinggi-tingginya di akhirat”. (A. Nasir, 1980)

“Etika Islam adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia baik lahir maupun batin”.

“Etika Islam ialah pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka”. (Ya'qub, 1978).

E. Karakteristik Etika Islam

Perlu diketahui karakteristik etika Islam yang berbeda dengan etika filsafat sebagai berikut :

- a) Etika Islam mengajarkan dan menentukan manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah lakuk yang buruk.
- b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT (Al Qur'an) dan ajaran rasulNya (As Sunnah).
- c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d) Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia.
- e) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kepada akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan-perbuatan manusia di bawah sinar petunjuk Allah SWT

menuju keridhoan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan. (Ya'qub, 1978).

F. Sumber-Sumber Etika Islam

Telah diketahui bahwa akhlaq Rasulullah saw adalah penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Al Qur'an, sehingga pada diri Rasulullah saw terdapat suri teladan yang baik bagi kaum muslimin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber-sumber akhlaq adalah Al Qur'an dan As Sunnah.

Sesuai hakikat manusia, manusia adalah makhluk berpembawaan rasa moral secara kodrat, yang dengan perasaan hati nurani atau "qalbu" dapat menjadi sumber nilai akhlaq setelah As Sunnah.

Pada suatu hari salah seorang sahabat Nabi bernama Wabishah bertanya kepada Nabi tentang kebaikan (al-birr) dan dosa (al-itsm), yang kemudian dijawab oleh Nabi sebagai berikut : "Hai Wabishah, bertanyalah kepada hatimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu yang jika kau lakukan jiwamu merasa tenang, hati nuranimupun merasa tenang, sedang dosa adalah sesuatu yang jika kau lakukan jiwamu bergejolak dan hatimu berdebar-debar, meskipun orang banyak memberitahu kepadamu (lain dari yang kau rasakan)". (Hadits riwayat Ahmad).

Mengenai hati nurani yang berpembawaan dapat merasakan perbedaan antara yang baik dan yang buruk dapat dirasakan sendiri. Misalnya, jika berbohong terasa dalam hati ada kekuatan yang menegurnya, dalam waktu sama ada rasa khawatir kalau perbuatan

berbohong itu nantinya akan ketahuan. Sebaliknya jika mengatakan sesuatu dengan sebenarnya hati merasa tenang, tidak ada rasa khawatir apapun akan terkena hal yang tidak diinginkan.

Khusus mengenai kalbu, hati nurani sebagai sumber akhlaq apakah dapat dijamin selalu dominan dalam jiwa manusia sehingga suaranya selalu didengar. Oleh karena perlu diketahui bahwa dalam jiwa manusia terdapat dua potensi, yang satu berkecenderungan kepada kebaikan dan yang lain berkecenderungan kepada keburukan. Yang berkecenderungan kepada kebaikan disebut hati nurani dan yang berkecenderungan kepada keburukan disebut hawa nafsu. Di antara dua potensi tersebut mana yang lebih dominan, tergantung kepada lingkungan yang mempengaruhinya disamping adanya usaha-usaha dari yang bersangkutan. Tentang adanya dua potensi jiwa manusia disebutkan dalam Al Qur'an surat Asy Syams ayat 7-10, yang artinya : "Demi jiwa dan yang menyempurnakannya; Allah mengilhamkan jalan kejahatan dan kebaikan, sungguh bahagialah orang yang menyucikannya dan sungguh gagallah orang yang mengotorinya".

Dari ayat Al Qur'an tersebut dapat diperoleh penegasan bahwa agar hati nurani selalu hidup, suaranya selalu nyaring terdengar, seseorang harus berusaha menyucikan jiwa, beribadah mendekatkan diri kepada Allah, memilih lingkungan yang baik, sering membaca sejarah orang-orang terdahulu, dan sebagainya. Hati nurani yang selalu hiduplah yang dapat menjadi sumber nilai akhlaq dalam Islam.

Jika hati nurani tidak dipupuk,

meskipun sebenarnya tidak pernah mati sama sekali, tetapi jika hawa nafsu yang lebih kuat, akhirnya suara hati nurani menjadi lemah, akhirnya suara hawa nafsu yang akan menguasai kehidupan manusia. (Basyir, 1984).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, maka penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tasawuf Al Ghazali Dan Pengaruhnyaterhadap Etika Islam dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama: Nilai Kebaikan dan nilai keburukan di dalam ajaran agama Islam, baik yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali maupun etika Islam merupakan masalah sangat esensial, karena keduanya bersangkutan paut dengan masalah moralitas dalam Islam

Kedua: Nilai final (tujuan terakhir) yang akan dicapai dari segala tingkah laku yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali dan etika Islam adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Ketiga: Nilai-nilai kerokhaniaan yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali dan etika Islam dapat mendorong seseorang agar dapat mawas diri sehingga sikap dan perbuatannya selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya.

Keempat : Nilai-Nilai Ilahiyah dalam tasawuf Al Ghazali dan etika Islam mengarah pada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang ingin dicapai oleh setiap manusia, berupa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kelima : Pengaruh tasawuf Al Ghazali terhadap etika Islam dapat membentuk cara hidup dan cara berpikir terutama bagi mereka yang beriman, pengaruh tersebut baik berupa nilai kebaikan maupun nilai keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh. Abu Bakar, 1984, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, hal. 36. Penerbit CV. Ramadani, Semarang
- _____, 1971, *Filsafat Akhlaq Dalam Islam*, hal. 12, Penerbit CV. Ramadani, Semarang
- Al Ghazali, 1986, *Tahafut Al Falasifah (Kerancuan Para Filosof)* hal. XIV (terjemahan Ahmadi Thaha) Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta
- Al Taftazani, Abu Al Wafa Al Ganimi, 1985, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, hal 148, Penerbit, Pustaka Bandung
- Amin, Ahmad, 1977, *Ethika (Ilmu Akhlaq)*, hal 19, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- A. Nasir, Sahilun, 1980, *Ethika Dan Problematikanya Dewasa Ini*, hal 10, Penerbit PT. Al Ma'arif, Bandung
- Arberri, A.J., 1985, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, hal 10, Penerbit Mizan, Bandung
- Bakry, Hasbullah, 1973, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, hal 49-50, Penerbit Tinta Mas, Jakarta
- Basyir, Ahmad Azhar, 1984, *Paham Akhlaq Dalam Islam*, hal 3, Penerbit Bagian Penerbitan Fakultas Hukum UII, Yogyakarta
- Hanafi, A, 1976, *Pengantar Filsafat Islam*, hal 197, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Hamka, 1970, *Tasawuf Modern*, hal 20, Penerbit Yayasan Nurul islam, Jakarta

- Madkour, Ibrahim, 1988, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, hal 73, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Maududi, Abu A'la, 1983, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, hal 43, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Nasr, Sayyid Husein, 1985, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, hal 29, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta
- Nasution Harun, 1983, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, hal 56, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Qadir, C.A, 1989, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, hal 105, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Said, Tuhuleley dan Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Al Qur'an Dan Tantangan Modernitas*, hal 21, Penerbit SIPRES, Yogyakarta
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, hal 13-14, Penerbit P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), Jakarta
- Umarie, Barmawi, 1966, *Systematika Tasawuf*, hal 18, Penerbit AB SITTI Syamsiyah, Sala
- Ya'qub, Hamzah, 1978, *Etika Islam*, h. 45, Penerbit CV. Publicita, Jakarta.